

**DEVELOPING MORAL AND RELIGIOUS VALUES  
THROUGH WAYANG GAMES IN EARLY CHILDHOOD  
(Penelitian di Ra Nur-afiah Janaka Kecamatan Jiput)**

**Hayati Nufus, Ismi Widyaningrum**

STKIP Syekh Manshur  
Surel: hayatinufus909@gmail.com  
ismiw3009@gmail.com

---

**Informasi Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Dikirim: 12-05-2025  
Perbaikan: 24-05-2025  
Diterima: 17-06-2025

**Keywords:**

Motorik Halus Anak  
Pendidikan Agama dan Moral,  
Permainan Wayang

**Corresponding Author:**

Hayati Nufus

**ABSTRAK**

Bermain merupakan suatu aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak, dengan bermain anak dapat bereksplorasi, sehingga rasa ingin tahunya dapat terpenuhi sesuai yang diinginkan. Ketika bermain anak secara tidak langsung beradaptasi dengan temannya yang akan menimbulkan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Banyak sekali permainan yang dapat dikenalkan kepada anak, salah satunya yaitu permainan wayang. Permainan wayang tidak jauh berbeda dengan bermain peran, biasanya anak akan menciptakan alur ceritanya sendiri dan menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Ketika permainan berlangsung orang tua atau tenaga pendidik harus ikut serta dalam permainan tersebut guna memperhatikan anak agar tidak melakukan hal-hal yang negatif dan menyelipkan pendidikan terutama tentang nilai moral dan agama kepada anak. Nilai agama dan moral merupakan dua kata yang selalu digunakan secara bersamaan dan saling berhubungan. Nilai agama dan moral dapat dilihat dari sikap baik atau buruknya perilaku seseorang. Penanaman nilai agama dan moral dapat dilakukan ketika anak usia dini, karena anak usia dini merupakan masa golden age dimana anak dapat menangkap apa yang diajarkan dengan baik. Penanaman nilai agama dan moral pada anak sangat penting sebagai pengalaman yang baik yang anak dapatkan dan menentukan perilaku anak ketika anak dewasa.

© 2025: *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*

**PENDAHULUAN**

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai faktor primer dalam membentuk manusia menjadi pribadi

utuh agar mampu berperan dalam lingkungan sebagai pribadi yang baik (Sari & Herni, 2020). Proses pendidikan dalam diri manusia terjadi secara bertahap dalam pembentukan pribadi baik dalam aspek rohani maupun aspek rohani (Rafsanjani & Rozaq, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Lingkungan untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan beradaptasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak).

Pendidikan nilai moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang urgen bagi anak, pendidikan tersebut harus didapatkan secara keseluruhan baik anak yang hidup di kota ataupun di desa terpencil. Pendidik memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak terutama dalam hal ibadah, berdoa dan menghormati sesama (Yanti, 2021). Pembekalan tersebut berguna bagi anak dalam memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya (Pulungan, 2011).

Sikap atau perilaku merupakan tonggak pertama dan paling utama dalam setiap individu manusia dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Ahmar Tafsir (2003:107) Anak yang tidak dikembangkan aspek moral dan keagamaannya kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk dididik moralitas dan keagamaan. Dari pemaparan teori tersebut, perilaku merupakan elemen yang paling penting dalam setiap diri individu. Penanaman perilaku baik sangat dianjurkan dan diajarkan kepada anak sejak anak usia dini, jika tidak maka dapat berdampak negatif bagi kegagalan pembangunan perilaku dan dapat menjadi

ancaman besar bagi krisis sikap atau karakter anak-anak bangsa. Pada umumnya kemampuan anak usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan nilai agama moral berkembang secara optimal. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, bidang pengembangan nilai agama moral di TK meliputi: mengenal Tuhan, meniru gerakan beribadah, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat). Dalam kegiatan bersosialisasi dengan temannya anak-anak mengerti akan perbuatan baik dan buruk. Belakangan ini berbagai persoalan bermunculan sebagai bentuk perkembangan zaman. Salah satu bentuk perkembangan zaman yang memiliki dampak negatif adalah kemerosotan moral dan agama pada generasi penerus bangsa, hal ini disebabkan karena canggihnya teknologi yang sudah merabak di seluruh penjuru dunia.

Canggihnya teknologi memberikan dampak positif dan negatif khususnya bagi perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan salah satu penyebab merosotnya nilai moral dan agama diakibatkan karena canggihnya teknologi. Anak bebas mengakses apapun melalui internet tanpa adanya pengawasan dari orang tua maupun tenaga pendidik, sehingga banyak anak enggan melakukan hal-hal baik ataupun bersosialisasi dengan temannya karena terlalu asik dengan

gadgetnya. Anak adalah sosok peniru yang handal sehingga apa yang anak lihat dan dengar akan dilakukan olehnya, anak tidak akan mengetahui baik atau buruk yang telah dilakukannya, anak hanya mengetahui bahwa apa yang mereka tiru adalah trending yang sedang viral. Maka dari pada itu untuk penanaman nilai moral dan agama dilakukan dengan permainan wayang yang dilakukan bersama-sama dan dalam pengawasan orang tua maupun tenaga pendidik.

Wayang adalah salah satu jenis kesenian yang tentunya menyenangkan. Pada zaman dahulu dalam cerita wayang yang dimainkan selalu ada kisah yang memiliki nilai-nilai yang tersirat sebagai suri teladan. Pada penelitian ini permainan wayang dimainkan langsung oleh anak, anak akan membuat ceritanya sendiri dan menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Hal ini menguatkan sosialisasi anak dan mengolah bahasa anak, orang tua maupun tenaga pendidik harus ikut serta dalam permainan wayang ini, orang tua dan pendidik menjadi tonggak utama dalam memperhatikan bahasa yang anak lontarkan dan menyelipkan nilai moral dan agama dalam cerita wayang yang anak buat. Kesenian wayang di Nusantara merupakan hasil karya seorang ulama yang terkenal yaitu Sunan Kalijaga. Beliau memanfaatkan wayang sebagai sarana dakwah menyebarkan agama Islam di kawasan Jawa Tengah. Sunan Kalijaga berhasil menarik banyak perhatian masyarakat luas. Hal ini membuat masyarakat sekitar tertarik untuk memeluk agama Islam atas kesadaran dan

kemauan sendiri tanpa adanya paksaan. Kehadiran kesenian Wayang Kulit itu sendiri dianggap telah ada pada masa 1500 sebelum Masehi dan kesenian ini lahir dari para cendikia terdahulu, nenek moyang suku Jawa. Pada saat itu, bentuk wayang tidaklah seperti sekarang ini karena wayang terbuat dari rerumputan yang dibentuk dengan sederhana dan diikat untuk memperkokoh bentuk wayang tersebut. Pada masa itu pula, wayang digunakan untuk ritual pemujaan roh untuk nenek moyang serta digunakan sebagai upacara adat di Jawa.

Wayang merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak, anak dapat mengekspresikan dirinya melalui permainan wayang tersebut. Melalui kegiatan yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi anak dalam menumbuhkan nilai agama dan moral untuk dirinya. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak di Kp. Nyoreang RT/RW 003/002 Des. Ciinjuk Kec. Cadasari Kab. Pandeglang Prov. Banten.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah model penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian jenis ini lebih kepada penggambaran kondisi nyata yang ada pada subjek (Suherwan, 2019). Dalam penelitian deskriptif kualitatif penjabarannya

menggunakan dan mengutamakan gambaran data melalui kata-kata (Rostiyati et al., 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan. (Hewot et al., 2020). Pemerolehan data dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan asal data dari lapangan dari orang tua yang merupakan informan dalam penelitian ini, selanjutnya data sekunder yaitu pemerolehan data dari berbagai temuan dari kajian literatur pustaka (Nasution & Suyadi, 2020). Sedangkan teknik analisis data dilakukan menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hewot et al., 2020).

Laporan penelitian akan disajikan dengan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian. Ditinjau dari jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, salah satunya adalah penelitian studi kasus. Menurut Maxfield dalam Nazir (1999:66) studi kasus atau Penelitian Kasus (Case Study), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Menurut Musfiqon dalam bukunya yang berjudul Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan (2016:76) beliau menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, penelitian studi kasus ini cukup banyak objek kajiannya,

terutama masalah praktis pendidikan (penerapan metode, media pembelajaran, sumber pembelajaran, bahkan model pengelolaan pendidikan).

Penelitian ini dilakukan di Kp. Nyoreang, RT/RW 003/002, Des. Ciinjuk, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, Prov. Banten. Waktu penelitian ini adalah bulan November 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia dini kategori umur 4-5 tahun, terdiri dari 2 orang anak perempuan. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak.

Menurut Nazir (1998:211) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian menyatakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Hal ini juga diperkuat oleh Sugiono (2011:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Sugiyono, 2011:225).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemerosotan moral dan agama anak usia dini merupakan sebuah tantangan yang sangat dicemaskan keberadaannya oleh semua

pihak baik masyarakat, lembaga pendidikan, dan juga orangtua. Menurut Hurlock dalam bukunya *Child Development* (1978:74) Perilaku tidak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, sedangkan perilaku moral adalah perilaku yang disebabkan ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Hasil penelitian yang diperoleh di Kp. Nyoreang RT/RW. 003/002, Des. Ciinjuk, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, Prov. Banten, penyebab kemerosotan nilai moral dan agama pada anak usia dini disebabkan oleh teknologi yang berkembang pesat. kegiatan yang dilakukan oleh anak untuk menghabiskan waktu luangnya dengan bermain “gadget” sehingga hal ini menyebabkan kurangnya rasa sosialisasi anak dan pemahaman terhadap nilai moral dan agama. Kemerosotan nilai moral dan agama dapat dilihat ketika anak berbicara dengan teman sebaya maupun orang dewasa terkesan tidak sopan, seperti berkata kasar, berkata dengan nada keras, berjalan melewati orang dewasa tanpa mengucapkan kata sopan seperti kata permisi dan tidak berterima kasih jika diberi sesuatu. Helden dan Richards dalam Sjarkawi (2014:28) berpendapat bahwa pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral memiliki arti perilaku yang sesuai

dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 1978:74). Dengan bermain gadget anak bebas mengakses segala hal, anak menirukan apa yang ditonton olehnya tanpa adanya pengontrolan dari orang tua. Hal ini menyebabkan merosotnya nilai moral dan agama. Oleh karena itu moral dan agama yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena pada usia dini seseorang individu sedang mengalami masa emas yang hanya terjadi sekali seumur hidup.

Wayang adalah suatu kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti ‘bayang’ atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata ‘yang’ dengan mendapat awalan ‘wa’ menjadi wayang. Secara genealogis, asal muasal wayang di Indonesia telah berkembang sejak seribu tahun yang lalu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya prasasti Raja Balitung yang mengisahkan tentang Bima Kumara. Dalam manuskrip tersebut diterangkan pula pertunjukkan dalang dan upahnya.

Eksistensi wayang sendiri merupakan bentuk mistisisme masyarakat Jawa berupa upacara penyembahan terhadap nenek moyang yang rohnya dianggap dapat memberikan perlindungan kepada keluarga yang masih hidup. Pada penelitian ini wayang dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai moral dan agama. Dalam proses pembelajaran, media sangatlah penting yang dapat membantu

orangtua dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Media pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran pada anak karena dengan adanya media pembelajaran membuat anak lebih tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan wayang sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan peneliti dalam meningkatkan nilai moral dan agama. Media Wayang Kulit merupakan kesenian yang masih erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia. Selain mengajarkan kebudayaan Indonesia, Wayang juga dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang biasa disesuaikan dengan materi pembelajaran. Di Kp. Nyoreang RT/RW 003/002 Des. Ciinjuk, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, Prov. Banten, media wayang sangat menarik anak dalam proses meningkatkan nilai moral dan agama. Kesenian wayang di Kp. Nyoreang tidak di perkenalkan kepada anak sehingga saat peneliti memperkenalkan kesenian wayang anak-anak sangat antusias untuk memainkannya. Pada dasarnya, masyarakat hanya mengenal Wayang sebagai kesenian yang menceritakan legenda – legenda di Pulau Jawa saja. Namun, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, Wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang edukatif dan efektif dikemas dalam berbeda dan tentunya dapat menarik perhatian peserta didik pada materi pembelajaran.

Penelitian ini ditunjukkan kepada anak usia dini (4 & 6 Tahun). Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012:16). Sehingga jika ingin membentuk generasi cerdas, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani maupun rohaninya dapat dibentuk sejak usia dini. Anak usia dini sedang mengalami masa emas (Golden Age) bukanlah miniatur dari orang dewasa, mereka tidak dapat dituntut untuk tunduk pada hukum dan kebiasaan tuntutan yang diberikan oleh orang dewasa.

Namun untuk melatih pemahaman anak usia dini terhadap nilai moral dan agama yang ada, pendidik maupun orang tua harus mengenalkan mereka pada karakteristik moral dan agama baik dalam menanamkan nilai moral kepada anak maka dapat ditanamkan rasa malu, rasa menghargai dan rasa bersalah. Cara merevitalisasi wayang pada anak di Kp. Nyoreang RT/RW 003/002, Des. Ciinjuk, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, Prov. Banten adalah dengan menggunakan bahasa anak yang dapat menjadikan suasana komunikasi lebih efektif. Anak akan menciptakan alur ceritanya sendiri, orangtua ikut berperan dalam cerita yang anak buat guna dapat menyelipkan nilai moral dan agama dalam setiap ceritanya. Wayang yang di gunakan terbuat dari bahan aman, terbuat dari kertas yang berisi gambar wayang dan di lapiasi oleh kardus pegangan wayang terbuat dari lidi yang

dilapisi lakban agar tidak terlalu tajam saat dimainkan oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kp. Nyoreang, RT/RW 003/002, Des. Ciinjuk, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, Prov. Banten tentang penanaman nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bermain peran berbasis wayang terhadap anak usia 4 & 6 tahun dapat dilakukan dengan menyelipkan nilai moral dan agama oleh orang tua yang ikut berpartisipasi dalam cerita yang dibuat oleh anak, sehingga secara tidak langsung anak akan meniru dalam kehidupan nyata apa yang telah orang tua ajarkan tentang moral dan agama dalam cerita tersebut. Sebab moral dan agama yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena dalam usia dini seseorang individu sedang mengalami masa emas yang hanya terjadi sekali seumur hidup.

## SIMPULAN

Dengan adanya kegiatan penelitian yang dilakukan di Kp. Nyoreang, RT/RW 003/002, Desa. Ciinjuk, Kec. Cadasari, Kab. Pandeglang, Prov. Banten, di harapkan mampu mengembangkan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui permainan wayang. Wayang pada dasarnya merupakan kesenian yang menceritakan legenda – legenda di Pulau Jawa saja. Namun, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, Wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang edukatif dan efektif

dikemas dalam berbeda dan tentunya dapat menarik perhatian peserta didik pada materi pembelajaran.

Pendidikan nilai moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang urgen bagi anak, Sebab moral dan agama yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena dalam usia dini *seseorang* individu sedang mengalami masa emas yang hanya terjadi sekali seumur hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andni, Yazida Ichsan, Fita Triyana & Khalidah Fitri Anim Sari, (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit. *Jurnal Pusaka*, 10(1), 1-11.
- Hewot, Y. R., Khaidir, & Natsir, R. A. (2020). Tanggung Jawab Ayah Single Parent Terhadap Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Musfiqon (2016:76). Bukunya yang Berjudul *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Nasution, H. A., & Suyadi, (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1421/jpai.2020.171-03>.
- Nurma & Sigit Purnama, (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53-62.

- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 9-24.
- Rostiyati, Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel BIOGRAFI KARYA HAIDAR MUSYAFI. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 39-47.
- Vitis Indra Qomariyanti, Wahono & Tri Kuniawati, (2018). Revitalisasi Cerita Rakyat Berbasis Wayang Kudus Untuk Pemahaman Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di TK 'Aisyiyah 3 Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, K. M. komala, & Herni. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Al-Mannan Talitolo. *Jurnal Penelitian*, 2(2), 89-93.
- Rafsanjani, T. A, & Rozaq, M. A. (2019), Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara Tahun 2016/2017, *Tajdid*, 17(01).
- Yanti, S (2021). Analisis Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Pada Tayangan Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 924-938.
- Suherwan. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis). *An-Nizom*, 0402, 137-147.